

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara yang berkembang Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dalam segala bidang untuk mengimbangi kemajuan pembangunan fisik yang terus bertambah setiap saat. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat sektor di bidang pendidikan, yaitu dengan cara memperkuat proses pembelajaran di sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar.

Dalam prespektif pendidikan, *Learning outcome* yang dihasilkan dunia pendidikan dengan karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan di masa mendatang harus relevan. Tuntutan keterampilan abad 21 menunjukkan cara pandang holistik tentang pembelajaran yang diperlukan guna mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi komprehensif, *Partnership for 21st Century Learning*, 2015 dalam (Etistika dkk, 2016). Kompetensi tersebut meliputi aspek kemampuan dasar (bahasa, seni, matematik, sosial, sains), kemampuan belajar dan inovasi (kreatifitas, inovasi, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi), kemampuan mengelola informasi, media, dan teknologi serta kemampuan hidup dan karir (*life and career skills*), (Trilling dan Fadel, 2009). Kompetensi merupakan suatu bentuk capaian terbatas, ketercapaian kompetensi untuk meningkatkan mutu salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan seluruh kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik pada lembaga pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk selalu berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minat serta psikologis peserta didik (Dedi Mulyasana, 2012 hlm 155). Secara umum hasil belajar merupakan hasil dari proses usaha belajar yang telah dilaksanakan meliputi aspek organisme ataupun pribadi. Winkel mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan

tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang baik dan memuaskan menjadi aspek ketercapaian suatu pembelajaran” (Purwanto, 2017 hlm 218 ).

Capaian pembelajaran (*Learning outcome*), bersama dengan kriteria penilaian, dapat menentukan persyaratan untuk pemberian kredit terhadap siswa (Butcher, Davies dan Highton, 2019). Jika siswa mampu menunjukkan hasil belajar yang baik di akhir proses belajarnya, siswa tersebut dikatakan berprestasi. Prestasi belajar siswa yang meningkat menggambarkan kualitas pendidikan yang semakin baik. Begitu pula sebaliknya, prestasi atau hasil belajar siswa yang menurun menggambarkan kualitas pendidikan yang rendah (Hamilton-Ekeke, 2013).

Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instructions* (dari eksternal). Pengajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teacing* atau pengajaran Sugandi, dkk (2004). Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pambudi, Iqbal, Winarno dan Dwiyoogo, 2019; Badelah, 2019; Sutrisno, Perdana, dan Siswanto, 2016). Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar dengan pembelajar (Rifai dan Anni, 2012). Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas ditentukan oleh beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, peserta didik, dan guru (Aprida dan Dasopang, 2017).

Hasil belajar diharapkan dapat terus meningkat untuk menunjukkan bahwa siswa mengalami ketercapaian dan perkembangan dalam memperoleh pengetahuan yang semakin banyak dan pemahaman masing – masing siswa yang beragam serta kemampuan pencapaian hasil belajar tiap siswa yang berbeda pada masing – masing pembelajaran disekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran dan dapat diamati yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap (Gagne dan Driscoll, 1988, hlm.36 ; Briggs, 1979, hlm.52). Output dari proses belajar yang didapatkan

disekolah yaitu semakin tinggi hasil belajar maka diindikasikan bahwa kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan efektif. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh sikap pribadi siswa, minat siswa, sikap, metode dan cara mengajar guru (Barnes dan Wagner, 2009).

Proses pengupayaan yang dilakukan oleh guru dalam pemberian informasi untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dan media pembelajaran. Terdapat beberapa model atau metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru diantaranya: metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi (Wina Sanjaya, 2009). Selain itu terdapat metode lainnya yaitu metode tanya jawab, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sistem regu dan metode latihan, metode pertanyaan menantang, metode evaluasi diri (Sudjana, 2005). Hamdayama (2016) macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut: model pembelajaran inquiry, model pembelajaran kontekstual atau CTL, model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran kelas rangkap, model pembelajaran terstruktur, model pembelajaran portofolio, dan model pembelajaran tematik.

Upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran lebih baik atau organis, memunculkan pemikiran filsafat konstruktivisme. Pemikiran mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran (Suprijono, 2012). Menurut Pigaet, pedagogi yang baik harus melibatkan penyajian situasi-situasi dimana anak bereksperimen, dalam pengertian luas dari istilah tersebut adalah mencobakan hal-hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi hal-hal, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban mereka sendiri, mencocokkan apa yang mereka temukan pada suatu waktu dengan apa yang mereka temukan pada waktu yang lain, membandingkan penemuan mereka dengan penemuan anak-anak lain (Arends, 2013). Menurut Weegar dan Pacis "*the constructivists viewed learning as a search for meaning*", lebih tertarik melihat hasil belajar siswa merupakan hasil dari bagaimana siswa

dalam membangun makna dari proses belajar (Weegar dan Pacis, 2012). Penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator (Dahar, 1989, hlm. 159). Cara mengajar guru sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang pembelajaran (Suprijono, 2012) dan Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh sikap pribadi siswa, minat siswa, sikap, model atau metode dan cara mengajar guru (Barnes dan Wagner 2009).

Vygotsky dalam (Arends, 2013) percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan gagasan baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pembelajar. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang akan di peroleh dari kegiatan belajar merujuk pada pemikiran Gagne terhadap hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap (Suprijono, 2012). Hasil belajar dapat berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2012). Bloom dalam (Soprijono,2012) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa model pembelajar yang diharapkan dalam penerapan kurikulum 2013 meliputi karakteristik model pembelajaran inquiry, model pembelajaran kontekstual atau CTL, model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran perbasis proyek, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran kelas rangkap, model pembelajaran terstruktur, model pembelajaran portofolio, dan model pembelajaran tematik merupakan beberapa model pembelajaran yang layak dikembangkan seiring dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 Hamdayama (2016). Dari berbagai macam model dan metode tersebut penerapan dalam pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar diantaranya dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.

Erwin widiasworo, 2018 mengemukakan PBL merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata, dan *Book Institute For*

*Education* dalam (Sutirman, 2013) memaparkan bahwa PJBL adalah model pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk.

Selaras dengan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu model pembelajaran konstruktivis berorientasi *Student Centered Learning* yang dapat menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi (menjelaskan, memahami dan menganalisis), mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemandirian dan memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah serta membangun *team work*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pendekatan intruksional yang berpusat pada siswa dimana siswa akan belajar untuk melakukan penelaahan atau penelitian sederhana, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan solusi atas suatu permasalahan (Savery, 2015). (Barrows, 1986) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang di mulai dengan memberikan suatu masalah kepada siswa.

Tiga aktivitas utama dalam *Problem Based Learning* (PBL), yaitu (a) memberikan masalah (*protect/ problem launch*), (b) memandu siswa untuk menghasilkan solusi (*guided inquiry and product/ solution creation*), dan (c) menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan (*project/problem conclusion*) (English dan Kitsantas, 2013). Menurut M. Ibrahim dan M. Nur 2000 dalam (H. Sofyan, dkk, 2015) Secara operasional pembelajaran masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Problem diberikan di dalam urutan belajar, sebelum persiapan atau berlangsungnya kegiatan, (2) Situasi masalah diberikan kepada siswa dalam cara yang sama seperti masalah itu terjadi di dunia nyata, (3) Siswa bekerja menyelesaikan masalah yang dapat memberi peluang dirinya berpikir dan menggunakan pengetahuannya, sesuai dengan level belajarnya, (4) Lingkup belajar pemecahan masalah ditetapkan dan digunakan sebagai pemandu belajar individual, (5) Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar ini, diterapkan kembali pada masalah, untuk mengevaluasi

keefektifan belajar dan memberi penghargaan belajar, dan (6) Belajar yang terjadi di dalam penyelesaian masalah dan dalam belajar individual, diringkas dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan siswa yang sudah dimiliki.

Hasil dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, keterampilan mengatasi masalah, kemampuan mempelajari peran, menjadi pembelajar yang mandiri dan independent, serta hal yang tidak kalah esensial sebagai hasil dari pembelajaran berbasis masalah adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suprijono, 2012). Pemikiran tingkat tinggi menunjukkan proses kognitif seperti memahami, membandingkan, mengevaluasi dan menciptakan (Arends, 2013).

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran ini memberi potensi untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa sehingga menjadikan belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan. Proyek adalah tugas – tugas kompleks berdasarkan pertanyaan – pertanyaan atau masalah yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau investigasi kegiatan (Lukman, Martini, dan Utami, 2015).

Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran, mereka mendapat tanggung jawab sosial dalam kelompok dan mereka memperoleh pengetahuan ilmiah. Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pembelajaran yang paling dipertimbangkan dari banyak model dan disiplin ilmu (Korkmaz dan Kaptan, 2002). Telah diamati dalam banyak studi bahwa hasil belajar yang berhasil diperoleh dengan praktek pembelajaran berbasis proyek (Dogan, Batli dan Yildirim, 2012). Model *project based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih aktif, dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkatkan kolaborasi, mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber informasi (Daryanto dan Rahardjo, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Based Learning* (PJBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah berikut penelitian eksperimen yang menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dilakukan oleh dosen, mahasiswa maupun masyarakat umum yang mempublikasikan artikel tentang pendidikan ekonomi tahun 2015-2020 yaitu terdiri dari penelitian Siti Nurhayati (2015); Anna Sylvia E Ibrahim, Ikram, Zahra, Rini Permatasari Saragih, Johana Siburian, Wyman julio Ginting, Muhammad Isa, Mitra Ahmadi Lubis, Dede Ruslan (2017); Melparia Pakpahan, Febri Herlina, Inda Pradinda (2018); Eka Oktaviani Widiastuti, Lina Refda Naufalin, Lilis Yanti Manulang (2019); Triono Djonomiarjo, Elsa Putri Pebriyani, Triesninda Pahlevi, Yesika Widayanti, Tondang Dini Gustiani, Siti Maryam, Jafar Ahiri, Edy Karno, Christine Artha Haholongan (2020). Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan hasil belajar pada pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* lebih baik dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan model *problem based learning*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar pada jenjang sekolah menengah, hanya menunjukkan hasil perhitungan untuk menguji hipotesis dan membuat kesimpulan saja bahwa hasil belajar yang menggunakan model *problem based learning* lebih baik dari pada tidak menggunakan model *problem based learning*. Oleh karena itu diperlukan kajian secara menyeluruh mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar ekonomi pada jenjang sekolah menengah.

Penelitian mengenai model *project based learning* (PJBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa berikut penelitian eksperimen yang menerapkan model *project based learning* (PJBL) yang telah dilakukan oleh dosen, mahasiswa maupun masyarakat umum yang mempublikasikan artikel tentang pendidikan ekonomi tahun 2015-2020 yaitu terdiri dari penelitian Sri Ulfa Sentosa, Gulmat Siregar (2015); Ade Irma Suryana (2016); Jonathan Hutapea, Maria P Simajuntak, Fitri Purba, Puji Santoso (2017); Wiwi Yuniarti, Anggi Sulasman, Isna Aulia



Mukhayaroh, Sandy Arief, Fadlan Daulay, Sri Purwanti (2018); Ade Ramadhani Sinaga, Nurohmah Darmayanti, Rani Tatiana Pratiwi, Desima Yuni Insani Sihombing, Siti Mega Farihatun, Rusdarti (2019); Fatmah Kamaruddin, Halifah Pagarra, Nurhayati B, Nur Aisyah, Zaenur Komar, Muhammad Khafid, Gita Maelani, Rini Agustin Eka Yanti, Uu Adkur Sutendy, Endah Rita S, Rivanna Citraning R, Lailatul Mustofiyah, Fildatul Zakiyah (2020). Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan hasil belajar pada pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* lebih baik dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan model *project based learning*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar ekonomi pada jenjang sekolah menengah, hanya menunjukkan hasil perhitungan untuk menguji hipotesis dan membuat kesimpulan saja bahwa hasil belajar yang menggunakan model *project based learning* lebih baik dari pada tidak menggunakan model *project based learning*. Oleh karena itu diperlukan kajian secara menyeluruh mengenai pengaruh *problem based learning* terhadap hasil belajar ekonomi pada jenjang sekolah menengah.

Banyak penelitian primer yang telah dilakukan di Indonesia untuk menilai pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah. Namun, temuan dari berbagai penelitian terdahulu memperoleh hasil yang tidak konsisten dan hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum mencantumkan nilai *effect size* *problem based learning* dan *project based learning* terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi alternatif untuk pengambilan keputusan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah untuk menerapkan pembelajaran ini dalam proses pembelajaran. Setelah mengetahui hasil dari uji hipotesis dan kesimpulan dari peneliti sebelumnya, diperlukan analisis mengenai besar pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada jenjang sekolah menengah, kriteria dari besar pengaruh yang diperoleh, alasan-alasan yang mengakibatkan model *problem based learning* dan model *project based learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini perlu dilakukan agar hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil dan



kesimpulan saja dapat diketahui penyebab model *problem based learning* dan model *project based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan model *problem based learning* dan model *project based learning* memiliki dampak terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu dilakukan analisis untuk mengetahui besar pengaruh model *problem based learning* dan model *peroproject based learning* terhadap hasil belajar siswa berdasarkan jenjang sekolah. Teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis penelitian terdahulu yaitu menggunakan teknik meta analisis. Suatu analisis atas hasil kajian terdahulu dengan kasus dan modelnya sama untuk mendapatkan kesimpulan *universal* (Nugroho, Aryo Andri, Ida Dwijayanti, dan Prasetyo Yuda, 2020).

Analisis sistematis dengan cara menghubungkan data dari banyaknya penelitian untuk menguji pengaruh temuan dan signifikan statistik (Wahyuningsih, Sri Suharmini, Tri Darmayanti, dan Arifah Bintarti, 2019). Perhitungan angka dan statistik membuat ekstraksi dan menyusun dari suatu informasi yang bersifat kuantitatif dapat diperoleh dengan teknik meta analisis (Anggreni, Yosi Dwi, Festiyed Festiyed, dan Asrizal Asrizal, 2019). Meta analisis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran pengaruh model *problem based learning* dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang diperoleh pada setiap studi primer diganti menjadi besar pengaruh atau yang dikenal dengan *effect size* (ES). *Effect size* merupakan ukuran yang akurat.

Berdasarkan peneliti sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai besar pengaruh model *problem based learning* dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa berdasarkan jenjang sekolah menengah dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu judul penelitian ini “Studi Meta Analisis Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran lebih baik atau organis, memunculkan pemikiran filsafat konstruktivisme. Prespektif

konstruktivis pembelajaran tidak dilihat sebagai siswa yang secara pasif menerima informasi dari guru, melainkan sebagai siswa yang secara aktif terlihat dalam pegalaman-pengalaman yang relevan yang memiliki kesempatan untuk berdialog, sehingga makna dapat berkembang dan di bentuk (Arends, 2013). Konstruktivisme beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, bukan figuratif. Dewey 1916 dalam (Arends, 2013) mengungkapkan bahwa sekolah akan mencerminkan masyarakat luas dan kelas akan menjadi labolatorium bagi inkuiri dan pemecahan masalah nyata. Pedagogi Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa dalam proyek pemecahan masalah nyata (Arends, 2013). Kipaltrik 1918 dalam (Arends, 2013) berpendapat bahwa pembelajaran disekolah harusnya bertujuan dan tidak abstrak, pembelajaran yang bertujuan dapat dicapai dengan baik yakni membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil mengerjakan proyek-proyek yang diminati dan dan pilihan mereka sendiri.

Menurut Pigaet, pedagogi yang baik harus melibatkan penyajian situasi-situasi dimana anak bereksperimen, dalam pengertian luas dari istilah tersebut adalah mencobakan hal-hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi hal-hal, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban mereka sendiri, mencocokkan apa yang mereka temukan pada suatu waktu dengan apa yang mereka temukan pada waktu yang lain, membandingkan penemuan mereka dengan penemuan anak-anak lain (Arends,2013). Selain itu Vygotsky dalam (Arends, 2013) percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan gagasan baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pembelajar. Suprijono, 2012 mengemukakan konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata.

Hal tersebut sejalan dengan definisi model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Barrows, 1986 model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara autentik, kegiatan belajar menggunakan masalah profesional praktik sebagai titik awal, stimulus dan fokus untuk belajar. Model pembelajaran berbasis masalah juga di rujuk dengan model lain seperti model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran autentik dan

model pembelajaran bersauh (Arends, 2013). Thomas, 2000 mengemukakan bahwa *project based learning* adalah model intruksional yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan masalah menarik yang berujung pada pembelajaran autentik. Prinsip konstruktivisme tersebut dapat diperoleh di antaranya dengan pembelajaran berbasis masalah dimana hasil dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, keterampilan mengatasi masalah, kemampuan mempelajari peran, menjadi pembelajar yang mandiri dan independent, serta hal yang tidak kalah esensiil sebagai hasil dari pembelajaran berbasis masalah adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suprijono,2012).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu belum adanya kajian secara menyeluruh mengenai besarnya pengaruh model *problem based learning* dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa berdasarkan jenjang sekolah menengah. Belum adanya meta analisis mengenai gambaran pengaruh model *peroblem based learning* dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa. sehingga diperlukan analisis bagaimana gambaran besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar dan gambaran besar pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan agar masalah dalam penelitian tidak terlalu luas ruang lingkupnya. Adapun pembatasan masalah pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada artikel penelitian yang telah di publikasikan secara nasional.
2. Penelitian dilakukan artikel yang menelitinya orang Indonesia dan tempat penelitiannya di Indonesia.
3. Penelitian terfokus pada artikel yang telah di publikasikan pada rentang tahun 2015-2020.
4. Penelitian terfokus pada artikel penelitian tentang model *problem based learning* terhadap hasil belajar dan model *project based learning* terhadap hasil belajar dengan metode penelitian eksperimen.

5. Penelitian terfokus pada penggunaan model *problem based learning* dan model *project based learning* untuk mengetahui hasil belajar pada siswa sekolah menengah atas dan sederajat.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan
2. Apakah model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar berdasarkan jenjang sekolah menengah
3. Apakah model *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan
4. Apakah model *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar berdasarkan jenjang sekolah menengah

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah umum yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh model *problem based learning* dan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa berdasarkan jenjang sekolah menengah. Secara terperinci tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.
2. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar berdasarkan jenjang sekolah menengah.
3. Mengetahui pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.
4. Mengetahui pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar berdasarkan jenjang sekolah menengah

#### **1.6 Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan model *problem based learning* dan model *project*

*based learning* dalam proses pembelajaran dari kontribusi teori belajar konstruktivis, teori pembelajaran berbasis masalah, teori pembelajaran berbasis proyek dan teori meta analisis yang digunakan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan gambaran tentang pembelajaran abad ke-21 sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah hasil belajar siswa yang menjadi problematika dalam pendidikan sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan keterampilan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan kemampuan keterampilan mengajar
- c. Bagi peneliti untuk memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian sejenis dengan studi meta analisis maupun penelitian lainnya.